

MODIFIKASI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN TUGAS DAN PAKSA

Nafa Anindita Awalia
Risqi Amaliasari
Universitas Indraprasta PGRI
nafaanindita@gmail.com

Abstract. One of the weaknesses in each learning method is that teacher tend to experience constraints in classroom management, even though the task of the teacher is mostly to create a pleasant atmosphere in the classroom in order that the learning objectives are achieved. This learning atmosphere can increase students' motivation and interest in learning. Therefore, the author uses the Two Stay Two Stray (TSTS) method that has been modified with task and forced strategy to fill the shortage. The Two Stay Two Stray (TSTS) learning method is providing an opportunity for students to be able to interact with their groups. or with other groups, interacting is one of the ways to increase student collaboration. Then, with the task and force strategies will be able to help the teacher in managing the class well. Because, with this strategy the teacher emphasizes giving assignments with little coercion, with the hope that students can do their job according to what is ordered by the teacher. Task and forced strategies can also train students' discipline and responsibility. So from that, the purpose of this is to train discipline and responsibility, improve student activity and foster student confidence.

Keywords: Cooperative Learning, Two Stay Two Stray (TSTS), Task and Forced Instructional Strategy

How to cite: Awalia, N.A. & Amaliasari, R. (2019). Modifikasi metode pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, Vol. 2, 334-344. Jakarta: LPPM Universitas Indraprasta PGRI. <http://dx.doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.85>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pembangunan nasional karena dengan adanya pendidikan itu untuk meningkatkan kualitas manusia itu sendiri. Apabila kualitas pendidikan itu makin di tingkatkan maka negara tersebut akan berkembang. Hidayat (2015) mengatakan pendidikan mempunyai peran penting dalam pembangunan suatu negara karena pendidikan dianggap sebagai sebuah langkah yang tepat untuk membentuk dan menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas sehingga mampu mendukung terciptanya pembangunan nasional yang maju. Akan tetapi pada kenyataannya pendidikan di Indonesia masih belum ada titik terang karena belum adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Dikarenakan rendahnya penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga pembangunan nasional terhambat. Selain itu pendidikan di Indonesia sekarang terkadang menyalahkan siswa yang memberi pendapat, itu mengakibatkan siswa tidak mau memberikan pendapat dan rasa keberanian untuk bertanya itu menjadi hilang. Dari situlah kecerdasan logika dan rasa keberanian siswa menurun (Kusumaningrum, Budiyo, & Subanti, 2015). Ibrahim

(2011) menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan belajar siswa dapat ditingkatkan melalui proses berpikir yang dibarengi dengan interaksi sosial.

Di samping itu upaya-upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tetapi masih banyak hambatan yang membuat upaya tersebut tidak terlaksana dengan baik. Salah satunya dengan adanya perubahan kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa. Namun masih ada beberapa sekolah yang masih berpusat pada guru, dengan maksud pembelajaran hanya terpaku dengan apa yang guru sampaikan dan siswa tidak dilibatkan dalam proses belajar melainkan pembelajaran yang baik itu harus melibatkan siswanya. Ulfah (2010) mengungkapkan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

Tidak dilibatkannya siswa dalam proses belajar, siswa akan mengalami kejenuhan. Kemunculan kejenuhan dalam belajar biasanya siswa diposisikan hanya sebagai pendengar ceramah guru. Kejenuhan belajar dapat menimbulkan dampak buruk pada kondisi psikologis individu dan pencapaian prestasi. Kejenuhan tersebut ternyata tidak hanya satu atau dua mata pelajaran, tetapi hampir semua mata pelajaran yang tidak melibatkan siswa akan mengalami kejenuhan dan rendahnya minat belajar khususnya mata pelajaran matematika.

Padahal mata pelajaran matematika adalah ilmu yang mendasari semuanya. Maka dari itu, diharuskan melibatkan siswanya dalam pembelajaran dan harus dilakukan secara menarik, menyenangkan dan harus terhubung dengan dunia nyata. Gainsburg (Pramugarini, Kusmayadi, & Riyadi, 2014) menyatakan bahwa pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan situasi dalam kehidupan nyata akan mendorong siswa untuk tertarik dalam pembelajaran dan memberikan pembelajaran matematika yang bermakna sehingga tujuan belajarnya dapat tercapai dengan baik.

Tetapi, pembelajaran matematika di Indonesia tergolong rendah disamping kurang minat dalam mata pelajaran matematika, siswa juga kurang memahami konsep dengan baik dan jarang terjadinya komunikasi dari guru dan peserta didik karena guru masih memakai metode konvensional. Hirschfeld (Kurniawan, 2016) menyatakan bahwa komunikasi dalam proses pembelajaran matematika merupakan bagian penting dari matematika dan pendidikan matematika yang menunjang dalam keberhasilan dalam belajar matematika. Maka, dengan menggunakan metode konvensional siswa menjadi bingung dan akhirnya mereka hanya menghafal materi saja. Oleh karena itu, kemampuan serta kesiapan guru dalam pembelajaran memegang peranan penting bagi keberhasilan proses pembelajaran dan siswa dituntut mengembangkan ide-ide matematika untuk menerapkan dan menyesuaikan berbagai strategi yang cocok untuk memecahkan soal matematika.

Guru sebagai penyelenggara pendidikan memegang peranan penting dalam upaya peningkatan hasil belajar. Sudjana (Ramadian, Achmadi, & Basri, 2002) mengatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dengan cara memperhatikan metode apa yang sesuai dengan pembelajaran agar siswanya dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru dan siswa dapat aktif dalam proses belajar mengajar. Apriandi (2012) mengatakan pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi peningkatan prestasi belajar siswa, sedangkan pemakaian metode pembelajaran yang kurang tepat dapat mengakibatkan siswa merasa malas dan bosan dalam mengikuti pelajaran, sehingga dapat mengakibatkan prestasi belajar yang dihasilkan kurang baik. Karena, pembelajaran merupakan proses pendidikan menuju hasil belajar yang diharapkan.

Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil jika Sudjana (2004) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang dituangkan dalam bentuk angka-angka berupa penilaian hasil belajar. Imaniatun (Kurniawan, 2016) menyatakan penilaian hasil belajar merupakan salah satu penentu yang menjadi indikator untuk mengetahui keberhasilan suatu proses pembelajaran. Layn (2018)

mengatakan semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta prestasi belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.

Oleh karena itu, dalam meningkatkan hasil belajar siswa, guru harus memilih metode pembelajaran yang efektif. Biasanya metode pembelajaran yang efektif adalah yang mengandung unsur kerjasama dalam belajar khususnya mata pelajaran matematika. Banyak dari pelajaran matematika yang menunjukkan bahwa proses kolaborasi dapat secara efektif mendukung pemecahan masalah matematika. Webb & Farivar (Mercier & Higgins, 2013) menyatakan *There is a long history of using collaboration to support the learning of mathematics*. Salah satu metode pembelajaran yang dikembangkan untuk mencapai hasil belajar yaitu metode pembelajaran kooperatif.

Metode-metode pembelajaran kooperatif sudah banyak diterapkan oleh guru-guru di Indonesia. Menurut Lie (Nur, 2018) metode pembelajaran kooperatif atau disebut juga dengan pembelajaran gotong-royong merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan peserta didik yang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur. Menurut Pramuwasti (2010) melalui pembelajaran kooperatif, siswa akan bekerja bersama dalam kelompoknya, kemudian berdiskusi tentang suatu informasi, dan mengungkapkannya kepada kelompok lain. Dengan adanya metode pembelajaran kooperatif ini siswa akan dibiasakan berinteraksi yang bertujuan jikalau mereka terjun kemasyarakat.

Melibatkan siswa sejak awal pembelajaran memudahkan guru untuk berorientasi lebih jauh terhadap situasi kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai. Salah satu metode yang melibatkan siswa dengan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS). Handayani, Mukhni, & Mirna (2014) mengatakan proses pengajaran yang baik adalah yang dapat menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dengan adanya komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik yang tidak hanya menekan pada apa yang dipelajari tetapi menekan bagaimana ia harus belajar. Maka dengan adanya komunikasi antara guru dan peserta didik, maka keduanya diminta lebih aktif tetapi peserta didik harus lebih aktif daripada gurunya. Menurut Asna, Sugiharto, & Susanti (2014) metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat menuntut siswa untuk aktif mempelajari sebuah konsep melalui aktivitas pemecahan masalah, mengungkapkan ide, melakukan diskusi serta presentasi dalam sebuah kelompok.

Pada metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) memiliki tujuan yaitu siswa diminta untuk mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, siswa tersebut diharuskan menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah. Dalam proses ini, akan terjadi transfer ilmu, ketika proses dimulai seperti membaca, menulis, dan berbicara yang dilakukan antar kelompok dari dua siswa yang bertamu dengan dua siswa yang menjadi tuan rumah. Maka dalam metode ini siswa dapat mengarahkan untuk aktif selama berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, dan menjelaskan hasil kerjanya dihadapan teman-temannya. Miftahul Huda (Sulistiyono & Kusmanto, 2018) menyatakan bahwa metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) bertujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, tanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi, siswa dapat bersosialisasi dengan baik.

Dilihat dari ruang lingkungannya materi pembelajaran pada matematika memerlukan kemampuan berfikir secara logis dan sistematis. Oleh karena itu pada metode kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) sesuai dengan pembelajaran matematika. Miftachudin (2015) menyatakan menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran langsung. Namun, pada metode ini mempunyai kekurangan yaitu siswa cenderung tidak mau belajar dalam berkelompok, guru mempunyai keterbatasan dalam materi dan mengelola kelas.

Hampir semua siswa di Indonesia kurang berminat untuk belajar dikarenakan kelas tidak dalam kondisi yang menyenangkan, apalagi kalau guru memberikan tugas. Maka dari itu siswa

harus dipaksa untuk mengerjakan tugas agar mereka belajar. Dengan adanya paksaan kepada siswa lambatlaun mereka akan mempunyai kesadaran kalau belajar itu sangat penting bagi dirinya. Maka, strategi ini dinamakan tugas dan paksa. Leonard (2018) mengatakan strategi ini mencoba untuk mengambil beberapa kelemahan dari Indonesia, jadi proses belajar dapat berjalan secara efektif bahkan secara teoritis, walaupun bertentangan dengan teori belajar secara umum. Tugas dan paksa ini cocok untuk menutupi kekurangan dalam metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), karena siswa akan dituntut untuk mempelajari permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klarifikasinya dan menyelesaikan dengan cara mereka sendiri.

PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) “Dua tinggal dua tamu” yang dikembangkan oleh Spencer Kagan 1992 yang biasa digunakan bersama dengan metode Kepala Bernomor (Numbered Heads). Struktur *Two Stay Two Stray* (TSTS) yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Lave berpendapat (Uworwabayeho, 2009) *that learning as it normally occurs is a function of the activity, context and culture in which it occurs (situated learning)*. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lainnya. Tujuan dari metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah siswa diajak bergotong royong dalam menemukan suatu konsep.

Metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini ialah agar memberi kesempatan pada siswa untuk lebih aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang telah dijelaskan oleh temannya. Berdasarkan dari Protheroe (Stols, Ono, & Rogan, 2017) *the characteristics of effective teaching should include learners that are actively engaged in doing mathematics, work on challenging problems, make interdisciplinary connections, communicate mathematically by sharing ideas and use manipulatives*. Pada metode ini juga siswa dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan saling ketergantungan positif, tanggung jawab perorangan, berinteraksi yang promotif, komunikasi antar anggota, dan pemrosesan kelompok. Almond & Currie (Jensen, Holm, & Bremberg, 2013) mengatakan *Such competences include language skills, cognitive abilities and ability to interact with other people*. Selain itu dengan menggunakan metode ini pembagian kerja kelompok yang jelas pada setiap anggota kelompok dan siswa juga dapat bekerja sama dengan temannya sehingga siswa akan merasa enjoy dalam kegiatan belajar begitu pula dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar. Hanson-Smith (Ebrahimi, 2016) menyatakan “connect and interact with like-minded peers” to exchange ideas and insights.

Dengan demikian, metode *Two Stay Two tray* (TSTS), memiliki hakekat keterampilan berbahasa yang menjadi satu kesatuan yaitu, membaca, berbicara, menulis, dan menyimak. Ketika salah satu kelompok sedang menjelaskan materi yang dibahas oleh kelompoknya, maka siswa yang bertamu tersebut melakukan kegiatan menyimak atas apa yang dijelaskan oleh salah satu kelompok tersebut. Lalu, ketika siswa yang bertamu kembali ke kelompok aslinya, siswa tersebut akan menjelaskan materi kepada teman yang menjaga kelompoknya.

Dalam proses pembelajaran dengan metode *Two Stay Two Stray* (TSTS), secara sadar ataupun tidak sadar, siswa akan melakukan salah satu kegiatan berbahasa yang menjadi kajian

untuk ditingkatkan, yaitu keterampilan menyimak. Maka siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan menyimak secara langsung, dalam artian tidak selalu dengan cara menyimak apa yang guru utarakan yang dapat membuat siswa jenuh, dan biasanya menyimak materi dengan teman sebaya akan lebih mudah dimengerti. Oleh karena itu, dengan penerapan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), siswa akan terlibat secara aktif, sehingga akan memunculkan semangat siswa dalam belajar.

Aktifitas belajar siswa merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan pembelajaran. Karena, mengingat bahwa kegiatan pembelajaran diadakan dalam rangka memberikan pengalaman-pengalaman belajar pada siswa, jika siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut maka kemungkinan besar siswa dapat mengambil pengalaman-pengalaman belajar tersebut.

Taniredja, Faridli, & Harmianto (2011) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat dilakukan dengan cara:

1. Siswa bekerja sama dalam kelompok yang berjumlah 4 (empat) orang
2. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing menjadi tamu kedua kelompok lain.
3. Dua orang yang tinggal di dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka.
4. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.

Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka. Tahapan-tahapan dalam metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah sebagai berikut:

1. Persiapan.

Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan guru adalah membuat silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota empat siswa dan setiap anggota kelompok harus heterogen berdasarkan prestasi akademik siswa dan suku.

2. Persentasi guru.

Pada tahap ini guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenai dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

3. Kegiatan kelompok.

Pada kegiatan ini pembelajaran menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klarifikasinya, siswa mempelajarinya dalam kelompok kecil, yaitu mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama anggota kelompoknya. Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri.

4. Formalisasi.

Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan salah satu kelompok mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke bentuk formal.

5. Evaluasi.

Pada tahap evaluasi ini untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif metode TSTS. Masing-masing diberi kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran dengan metode TSTS, yang selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi.

Kelebihan dari metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah sebagai berikut: 1) Dapat diterapkan pada semua kelas atau tingkatan, 2) Kecenderungan peserta didik menjadi lebih bermakna, 3) Lebih berorientasi pada keaktifan, 4) Diharapkan peserta didik

akan berani mengungkapkan pendapatnya, 5) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri peserta didik, 6) Kemampuan berbicara peserta didik dapat ditingkatkan, 7) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Kelemahan dari metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah sebagai berikut: 1) Membutuhkan waktu yang lama. 2) Peserta didik cenderung tidak mau belajar dalam kelompok. 3) Bagi guru membutuhkan banyak persiapan (materi, dana, dan tenaga). 4) Guru cenderung mengalami kendala dalam pengelolaan kelas.

Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa

Strategi tugas dan paksa pertama kali dikemukakan oleh Leonard pada tahun 2018, alasan dibuatnya strategi ini adalah untuk menanamkan minat belajar dalam diri siswa akan pentingnya pengetahuan dan melatih kedisiplinan dalam diri siswa. Leonard (2018) mengatakan strategi tugas dan paksa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya belajar dan akhirnya mereka sadar bahwa belajar adalah kegiatan wajib yang harus mereka lakukan, tujuannya adalah untuk perkembangan diri. Strategi ini digunakan untuk siswa yang khususnya kurang dalam minat belajar. Karena, siswa biasanya tidak akan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru apabila tidak ada hukuman atau konsekuensi yang berlaku. Dengan adanya paksaan dalam strategi ini siswa akan dipaksa dan ditekan untuk mengerjakan tugas tersebut.

Tugas adalah suatu kegiatan yang harus diselesaikan dengan adanya tanggung jawab dari dalam diri seseorang. Tugas dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan dan tanggung jawab seseorang, pekerjaan yang dibebankan adalah sesuatu yang wajib dilakukan. Tugas adalah kewajiban suatu pekerjaan yang harus dikerjakan seseorang dalam pekerjaan tertentu. Pekerjaan disini adalah mengerjakan apa yang diberikan oleh guru khususnya dalam pelajaran matematika. Karena, matematika akan lebih mudah dipahami atau terbiasa apabila sering mengerjakan latihan soal. Maka, tugas yang diberikan guru disini sangat penting untuk melatih siswa. Watson and Ohtani, (Coles & Brown, 2016) berpendapat bahwa *task is anything that a teacher uses to demonstrate mathematics, to persue interactively with students, or to ask students to do something. Task can also be anything that students decide to do for themselves in a particular situation.* Maka dari itu, tugas tidak dipisahkan dalam proses pembelajaran, karena tugas sangat berpengaruh dalam meningkatkan minat belajar siswa. Tugas juga bisa menjadi bahan evaluasi guru terhadap sejauh mana kemampuan siswa dalam belajar. Tujuan dari pemberian tugas adalah untuk melatih atau menunjang terhadap materi yang diberikan dan juga melatih tanggung jawab akan tugas yang diberikan. Manfaat dari pemberian tugas adalah agar siswa dapat mengulang kembali pelajaran yang sudah diajarkan, biasanya tugas tersebut untuk dikerjakan di rumah agar siswa membiasakan diri untuk belajar selain di sekolah. Hanya saja pemberian tugas ini juga memiliki kelemahan karena ada beberapa siswa yang mengerjakan tugas tersebut di sekolah dan melihat ketemannya yang sudah mengerjakan.

Paksaan adalah cara yang mengharuskan seseorang atau kelompok untuk mematuhi suatu keputusan. Paksaan juga dapat diartikan sebagai berperilaku secara spontan dengan ancaman, imbalan dan intimidasi. Dengan adanya paksaan disini siswa dituntut untuk mengerjakan suatu kegiatan tertentu dengan diberinya ancaman agar siswa tersebut mengikuti kegiatan tersebut. Tetapi paksaan ini membuat siswa merasa tertekan, karena harus mengikuti apa yang guru perintahkan, apabila tidak melakukan perintah tersebut siswa akan mengalami hukuman atau konsekuensi yang sudah disepakati sebelumnya.

Maka dapat disimpulkan tugas dan paksa adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan seseorang agar melakukan tugas tersebut, yang bertujuan untuk menanamkan minat belajar dalam diri siswa akan pentingnya pengetahuan dan melatih kedisiplinan dalam diri siswa. Strategi tugas dan paksa dapat diimplementasikan dengan metode pembelajaran lainnya,

karena tujuan dari strategi ini untuk memenuhi kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik.

Langkah-Langkah dalam strategi tugas dan paksa adalah sebagai berikut: 1) Guru harus mempunyai kontrak belajar dengan siswa yang di dalamnya terdapat perjanjian-perjanjian mengenai tugas, salah satu perjanjiannya apabila tugas tersebut tidak di kerjakkan maka siswa mendapatkan hukuman yang sudah disepakati oleh guru dan siswa. 2) Siswa diberikan tugas-tugas oleh guru dan wajib mengumpulkan tugas tersebut. Ada beberapa macam-macam tugas yang guru berikan kepada siswa, yaitu:

1. Tugas Individu yang harus dikumpulkan setiap minggu, lalu akan diberikannya tugas baru setiap pengumpulan tugas.
2. Tugas jangka panjang, biasanya dilakukan berkelompok dan wajib menciptakan produk tiap akhir semester.
3. Tugas dadakan yang diberikan apabila ada siswa yang bertanya, dan guru tidak harus menjawab pertanyaan tersebut. Tugas ini diberikan untuk seluruh siswa, tujuan dari tugas dadakan ini untuk menambah wawasan kepada siswa.

Kelebihan dalam strategi Tugas dan Paksa, yaitu meningkatkan minat belajar pada siswa, mendisiplinkan diri siswa, siswa dapat belajar bertanggung jawab, dan meningkatkan kerjasama, saling menghormati, memupuk rasa percaya diri dan menumbuhkan kreatifitas. Adapun kelemahan atau kekurangan di dalam Strategi Tugas dan Paksa adalah siswa akan merasa tertekan dalam tugas-tugas tersebut, tugas tersebut sulit dikontrol guru kemungkinan tugas itu dikerjakan oleh orang lain yang lebih ahli dari siswa, membuat siswa malas datang ke sekolah karena belum mengerjakan tugas, dan strategi ini diterapkan untuk siswa yang sudah bisa diberi tanggung jawab yang besar seperti siswa SMP dan SMA.

Modifikasi Metode Pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa

Pada dasarnya semua metode pembelajaran mempunyai kekurangan dan hambatannya masing-masing, salah satunya metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS). Hambatan dalam pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) datang dari faktor peserta didik, waktu, dan ruang lingkup materi. Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama sehingga pengajar memberikan motivasi kepada peserta didik yang kemampuannya rendah untuk aktif dalam kegiatan kelompok. Guru juga tidak bisa menggunakan waktu dengan baik, maka waktu pembelajaran berkurang sebab digunakan guru untuk menyiapkan perlengkapan.

Oleh karena itu, untuk mengurangi kekurangan dari metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), maka guru harus menyiapkan strategi pembelajaran terlebih dahulu. Untuk memilih strategi pembelajaran yang digunakan yaitu bagaimana cara mempersingkat waktu dalam persiapan, bagaimana cara siswa mau belajar kelompok, dan bagaimana guru dapat mengelola kelas dengan baik. Dalam hal mempersingkat waktu guru seharusnya mempersiapkan kebutuhan pembelajaran dengan cara, guru harus mempersiapkan kebutuhan tersebut sewaktu pembelajaran belum dimulai seperti, materi, sistem penilaian, kelompok dan desain pembelajaran. Söhnge & Arjun (Froneman, Plotz, Benadé, & Vorster, 2015) berpendapat *In the mechanist paradigm the teacher (as expert) transfers knowledge to the student (as a clean slate) through a process of transmission.*

Keahlian mengajar adalah kemampuan untuk memperhatikan dan menginterpretasikan apa yang terjadi di ruang kelas. Berliner and Mason, (Es & Gamoran, 2010) mengklaim *that expect teachers have heightened sensitivities to particular aspect of ones's practice, as well as techniques for analyzing, using, and inquiring into these aspect of their work.* Akan tetapi, masih ada guru yang mempunyai masalah dalam pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang

efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif. Brekelmans (Pennings et al., 2014) mengatakan *Good relationships between teachers and students are important for student motivation, their academic achievement*. Oleh karena itu keharmonisan guru dan anak didik itu sangat penting dengan cara pendekatan guru terhadap siswanya. Salah satunya pendekatan kekuasaan, didalam pendekatan ini peranan guru sangatlah dibutuhkan dalam kelas. Didalamnya ada kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas tetapi guru harus memperhatikan kebebasan siswa semaksimal mungkin agar siswa tidak merasa tertekan dalam kegiatan pembelajaran.

Belajar kelompok terkadang tidak efektif dalam pembelajaran dikarenakan siswa yang aktif akan lebih menonjol dalam kelompok, karena siswa yang aktif akan lebih banyak mendapatkan manfaatnya. Menurut Robins & Beer (Sheldrake, Mujtaba, & Reiss, 2014) *over-confident may generally have shorter-term benefits at the cost of longer-term well being*. Sebaliknya ke tidak percaya diri membuat siswa menjadi pasif dan kesulitan dalam mengikuti pelajaran dikelas dan lebih menggantungkan diri kepada siswa yang lebih pintar.. Menurut Eflklides, (Sheldrake et al., 2014) *under-confident can also make students uncritically accept other people's viewpoints or strategies for learning and problem-solving, which may not to be personally optimal*. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi tugas dan paksa untuk mengatasi kekurangan ini dengan cara memaksa siswa yang pasif untuk menjadi aktif dengan memberikan ancaman. Model pembelajaran two stay two stray (TSTS) yang dimodifikasi dengan strategi tugas dan paksa merupakan suatu metode pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan minat belajar dalam diri siswa akan pentingnya pengetahuan dan melatih kedisiplinan dalam diri siswa. Dengan memodifikasi metode ini dilatih untuk disiplin, bertanggung jawab, meningkatkan keaktifan dan memupuk percaya diri siswa.

Dalam strategi tugas dan paksa, tugas dan ancaman yang cocok tiap tingkatan itu berbeda-beda, terutama dalam pelajaran matematika, guru memberikan tugas disertai dengan ancaman atau bisa dikatakan konsekuensi agar siswa merasa jera lalu mengerjakan tugas-tugasnya. Agar dapat berjalan dengan baik metode pembelajaran Two Stay Two Stra (TSTS) dan strategi tugas dan paksa mempunyai langkah-langkah, yaitu:

1. Guru membuat kontrak kerja kepada siswa yang berisikan tugas harian, mingguan, dan jangka panjang.
2. Peserta didik membuat kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat orang diantaranya ialah satu peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi, dua peserta didik yang mempunyai kemampuan sedang, dan satu peserta didik yang mempunyai kemampuan rendah.
3. Setelah peserta didik mendapatkan kelompoknya masing masing yang terdiri dari empat orang setiap kelompoknya, guru menjelaskan materi-materi yang akan di diskusikan. Materi tersebut akan berikan setiap kelompok berbeda beda, bahan materi yang akan didiskusikan di buat selama seminggu dan akan dipersentasikan setelah bahan materi selesai.
4. Setelah bahan materi selesai, peserta didik di bagi dua orang menjadi tamu dan dua orang tinggal dalam kelompok.
5. Dua orang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja kelompoknya dan informasi kepada dua tamu mereka.
6. Anggota yang menjadi tamu kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan hasil temuan mereka dalam kelompok lain.
7. Masing-masing anggota yang menyimak diwajibkan untuk menulis apa yang sudah di terangkan oleh temannya yang bertamu.
8. Kelompok mencocokkan hasil kerja kelompok lain dan membahas hasil kerja mereka.
9. Setiap Kelompok membuat kesimpulan berdasarkan hasil diskusi kelompok mereka.

10. Lalu perwakilan kelompok untuk maju dan menjelaskan hasil kerja mereka kepada teman-temannya.

11. Setelah kelompok tersebut selesai guru memberi penghargaan kepada perwakilan kelompok yang sudah maju untuk menjelaskan.

Kontrak kerja yaitu berisikan tugas dan kesepakatan hukuman siswa apabila tidak mengerjakan tugas. Tugas itu sendiri terdiri dari tugas harian adalah mempersentasikan bahan materi yang sudah di tentukan oleh guru dan hasil menyimak. Tugas mingguan adalah membuat bahan materi yang di berikan dengan tenggang waktu yang diberikan adalah seminggu dan setiap kelompok mendapatkan materi yang berbeda-beda. Tugas dalam jangka panjang adalah membuat makalah, yang berisi rangkuman setiap hasil menyimak dan tugas jangka panjang ini adalah tugas individu.

Kelebihan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan menggunakan strategi Tugas dan Paksa: 1) Terdapat pembagian kelompok yang jelas. 2) Peserta didik akan lebih aktif. 3) Dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari, mengolah, menginformasikan dan mengkomunikasikan sendiri. 4) Memupuk rasa percaya diri. 5) Dapat mengembangkan pola berfikir dan keterampilan siswa. 6) Guru lebih mudah dalam pengelolaan kelas. 7) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

PENUTUP

Kesimpulan

Metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan konsep belajar yang menekankan siswa untuk belajar aktif dan berkerjasama dalam kelompok atau kelompok lain dan siswa diberi kesempatan untuk lebih aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang telah dijelaskan oleh temannya. Akan tetapi, setiap metode pembelajaran mempunyai kelemahan yang harus ditutupi agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, dengan memodifikasi metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa akan menutupi kekurangan yang ada di metode pembelajaran tersebut. Karena alasan dibuatnya strategi tugas dan paksa adalah ialah melatih kedisiplinan dan tanggung jawab siswa, sikap inilah akan membantu siswa dalam belajar. Akan tetapi dalam penggabungan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan strategi pembelajaran tugas dan paksa harus dievaluasi dan dikembangkan lebih lanjut agar dapat diterapkan dengan baik di sekolah.

Saran

Apabila guru menggunakan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan strategi Tugas dan Paksa sebaiknya, guru memahami maksud dan tujuan metode pembelajaran tersebut dan diperlukannya persiapan yang cukup matang agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Sebaiknya, dalam metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* tidak digunakan untuk siswa Sekolah Dasar (SD), karena siswa SD belum bisa diberi tanggung jawab yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

Apriandi, D. (2012). Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe two stay-two stray (ts-ts) dan numberhead heads together (nht) terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas viii smp di kabupaten bantul ditinjau dari aktivitas belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*

- Matematika*, (3), 1–15. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/jipm.v1i1.467>
- Asna, L. S., Sugiharto, & Susanti, E. (2014). Efektivitas metode pembelajaran two stay two tray (tsts) menggunakan media lks dilengkapi molymod terhadap prestasi belajar siswa pada materi pokok ikatan kimia kelas xi ipa sma negeri 1 mojolaban tahun ajaran 2013 / 2014. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 3(1), 123–131. Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/kimia/article/view/3315>
- Coles, A., & Brown, L. (2016). Task design for ways of working : making distinctions in teaching and learning mathematics. *Journal of Mathematics Teacher Education*, 19(2), 149–168. <https://doi.org/10.1007/s10857-015-9337-4>
- Ebrahimi, A. (2016). Factors affecting pre-service teachers' participation in asynchronous discussion: The case of Iran. *Australasian Journal of Educational Technology*, 2016, 32(3), 32(3), 115–129. Retrieved from <https://ajet.org.au/index.php/AJET/article/view/2712>
- Es, E. A. Van, & Gamoran, M. (2010). The influence of video clubs on teachers' thinking and practice. *Jurnal Mathematic Education*, 155–176. <https://doi.org/10.1007/s10857-009-9130-3>
- Froneman, S., Plotz, M., Benadé, T., & Vorster, H. (2015). A comparison of the mathematical knowledge and skills of first-year student cohorts from a transmission and an outcomes-based curriculum. *African Journal of Research in Mathematics, Science and Technology Education*, 0(0), 1–12. <https://doi.org/10.1080/10288457.2015.1010349>
- Handayani, M., Mukhni, & Mirna. (2014). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray terhadap pemahaman konsep matematis siswa. *Jurnal Pendidikan Mtematika*, 3(1), 56–60. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pmat/article/view/1209>
- Hidayat, A. (2015). *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray (tsts) untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar akuntansi siswa kelas xi akuntansi 2 smk negeri 1 tempel tahun ajaran 2013/2014*. Universitas Negeri Yogyakarta. Retrieved from <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/22013>
- Jensen, B., Holm, A., & Bremberg, S. (2013). Effectiveness of a danish early year preschool program : a randomized trial. *International Journal of Educational Research*, 62, 115–128. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2013.06.004>
- Kurniawan, A. (2016). *Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kemampuan komunikasi matematis siswa kelas viii smp negeri 1 ambarawa semester 2*. Universitas Kristen Satya Wacana. Retrieved from <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/9866>
- Kusumaningrum, R., Budiyono, & Subanti, S. (2015). Eksperimentasi model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray (TSTS), numbered heads together (NHT), dan think pair share (TPS) pada materi lingkaran ditinjau dari kreativitas belajar matematika siswa. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 3(7), 705–716. Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/s2math/article/view/6488>
- Layn, M. R. (2018). Improving mathematics learning outcomes through cooperative learning model type NHT in grade VIII a students mts muhammadiyah. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 8(1), 43–50. <https://doi.org/10.30998/formatif.v8i1.2319>
- Leonard. (2018). Task and forced instructional strategy: Instructional strategy based on character and culture of indonesia nation. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 8(1), 51–56. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v8i1.2408>
- Mercier, E. M., & Higgins, S. E. (2013). Collaborative learning with multi-touch technology : Developing adaptive expertise. *Learning and Instruction*, 25, 13–23. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2012.10.004>
- Miftachudin, B. & R. (2015). Efektivitas model pembelajaran two stay two stray dengan tutor

- sebayanya dalam pembelajaran matematika pada materi bangun datar ditinjau dari kecerdasan majemuk peserta didik kelas VII SMP Negeri di Kebumen tahun pelajaran 2013/2014. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 3(3), 233–241. Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/s2math/article/view/5912>
- Nur, R. A. (2018). Perbandingan motivasi dan hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray (TSTS) dengan tipe group investigation (GI) pada siswa kelas VII SMPN 8 Bulukumba. *Jurnal Biotek*, 6, 119–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jbiotek.v6i1a9>
- Pennings, H. J. M., Tartwijk, J. Van, Wubbels, T., Claessens, L. C. A., Want, A. C. Van Der, & Brekelmans, M. (2014). Real-time teacher e student interactions : A Dynamic Systems approach. *Teaching and Teacher Education*, 37, 183–193. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2013.07.016>
- Pramugarini, D. Y., Kusmayadi, T. A., & Riyadi. (2014). Eksperimentasi model pembelajaran two stay two stray (TSTS) dan think-pair-share (TPS) dengan pendekatan pendidikan matematika realistik (PMR) ditinjau dari aktivitas belajar matematika. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 2(3), 250–259. Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/s2math/article/view/3962>
- Pramuwasti, I. (2010). Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik two stay two stray sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Getasan Kabupaten Semarang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1–140. Retrieved from <https://eprints.uns.ac.id/id/eprint/6501>
- Ramadian, F., Achmadi, & Basri, M. (2002). Efektivitas model pembelajaran two stay two stray terhadap peningkatan hasil belajar siswa di SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1–15. Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/1226>
- Sheldrake, R., Mujtaba, T., & Reiss, M. J. (2014). Calibration of self-evaluations of mathematical ability for students in England aged 13 and 15, and their intentions to study non-compulsory mathematics after age 16. *International Journal of Educational Research*, 64, 49–61. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2013.10.008>
- Stols, G., Ono, Y., & Rogan, J. (2017). What constitutes effective mathematics teaching? perceptions of teachers what constitutes effective mathematics teaching? perceptions of teachers. *African Journal of Research in Mathematics, Science and Technology Education*, 7295(December). <https://doi.org/10.1080/10288457.2015.1080934>
- Sulistiyo, A. N., & Kusmanto, B. (2018). Upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika dengan metode two stay two stray. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika Pendidikan Matematika Etnomatnesia* (pp. 966–971). Retrieved from <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/etnomatnesia/article/view/2447>
- Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2011). *Model-model pembelajaran inovatif* (2nd ed.). Bandung: ALFABETA.
- Ulfah, F. (2010). *Pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik two stay two stray terhadap kemampuan komunikasi matematik siswa*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/3725>
- Uworwabayeho, A. (2009). Teachers ' innovative change within countrywide reform: A case study in Rwanda. *Jurnal Mathematic Education*, 315–324. <https://doi.org/10.1007/s10857-009-9124-1>